

Ayat Dimiyati

Dosen UIN SGD
Bandung

GAGASAN MANHAJ KEHIDUPAN BERBASISKAN RELASI ILMU DAN HIDAYAH

Abstrak

Ilmu dan hidayah merupakan dua pilar yang perlu berjalan seiring sebagai perangkat yang dibutuhkan manusia agar mampu menjalani kehidupannya penuh dengan keseimbangan dan keharmonisan. Ilmu tanpa hidayah tidak menjadikan solusi atas munculnya permasalahan hidup, melainkan hanya akan mengakibatkan munculnya masalah-masalah baru. Paradigma ilmu ke depan penting memperhatikan pasangan ilmu yaitu hidayah dalam konteks ini diberi nama Manhaj CoHQ(Core Human Question). Manhaj ini memiliki karakter: komprehensif, esensial, solutif, berkeseimbangan, abstrak, kualitatif, murah secara financial; namun berat secara mental karena yang dikriteriakannya adalah keikhlasan, tawakkal, 'iffah, dan jihad li Allahi ta'ala dan ijtihad. Keberlakuan manhaj tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Di samping itu, nilai manfaat dari manhaj akan memposisikan manusia pada kedudukannya yang sempurna (taat, jujur, adil dan shalih); dan menjamin kehidupan sejahtera dan damai di dunia secara bersama; dan bahagia di akhirat secara khusus bagi orang-orang yang beriman.

Kata Kunci:

Ilmu, Hidayah, Berpikir Manhaji,
Al-Qur'an dan Hidayah

Pendahuluan

Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW, merupakan penyempurna agama-agama samawi sebelumnya. Bukti nyata kesempurnaan ajaran agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW itu, terrekam dalam kedua sumbernya, yaitu Alqur'an dan al-*Ṣunnah* / al-Hadits. Alqur'an telah menunjukinya bahwa fungsi keberadaan keduanya adalah sebagai **Hudan** li al-Nās wa **Bayyinâtin** min al-Hudâ wa **al-Furqân** (Q.S. Al-Baqarah: 185).¹ Dalam ayat lainnya, sebagaimana

¹ Al-Thabary dalam Tafsirnya (Juz III / 448) menyatakan bahwa dimaksudkan dengan ungkapan dalam Q.S. al-Baqarah : 185; *hudan li al-nas*, adalah petunjuk bagi umat manusia menuju jalan kebenaran; atau dimaksudkannya (berfikir) *manhaj*. Sedangkan *bayyinâtin*, adalah berbagai penjelasan (*wâdhibâtin*) terhadap sesuatu yang datang dari petunjuk (*hidayah*) itu, berupa penjelasan yang menunjukkan pada batas-batas, ketentuan-ketentuan, dan tentang hukum halal dan haram. Kemudian, *al-furqan* dimaksudkan, adalah pemisah di antara hak dan batil; sebagaimana dalam riwayat Asbath dari al-Suda bahwa makna: *بينات من الهدى والفرقان* dalam ayat itu adalah pemisah *min al-halal wa al-haram*. Pada (Juz II/397) dari Tafsirnya itu, al-Thabary menyampaikan riwayat dari Qatadah tentang makna *hudan* dalam Q.S. al-Naml: 2; *هدى وبشرى للمؤمنين* bahwa orang-orang mukmin bila mendengar bacaan Alqur'an, dia menghafalkannya, dan memelihara hafalan itu; kemudian mengambil manfaat oleh sebabnya, dan ia berketetapan hati kepadanya; dia juga membenarkan apa yang dijanjikan Allah yang dikandungnya; dan dia juga berkeyakinan karenanya. Al-Thabari juga menerangkan makna *âyatîn bayyinâtin* dalam Q.S. al-Baqarah: 99; *وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ*, bahwa *ayatîn* dimaksudkan tanda-tanda yang jelas yang menunjukkan atas kenabian Muhammad SAW. Tanda-tanda kenabian Muhammad SAW itu, tersembunyi dari pengetahuan orang-orang Yahudi; dan dimungkinkan beritanya pada pase awal dirahasiakan dari kalangan Bani Israil. Kisah itu, hanya diketahui oleh para pimpinan dan ulama mereka, setelah pada cerita awalnya dirubah serta pada perjalanan akhirnya diganti. Padahal sebelumnya, telah menjadi ketetapan hukum dalam kitab Tawrat. Kemudian Allah mengungkap kembali hukum-hukum itu, melalui kenabian Muhammad SAW. Karena itu, makna *al-ayat al-bayyinat*, hanyalah bagi orang yang memiliki karakter dalam dirinya, dia tidak membiarkan dirinya rusak oleh karena perbuatan hasud, dan berlaku zhalim, karena Nabi Muhammad SAW berada pada fitrahnya bersama setiap yang memiliki fitrah yang sah; membenarkan berbagai keterangan

dinyatakan Q.S.al-Baqarah : 129, Q.S.al-Jum'ah: 2, dan Q.S.Ali 'Imran: 164; ada tiga komponen untuk mencapai **hudan** dan **bayyinât** yang berujung pada **al-furqân** sebagaimana Nabi SAW telah melakukannya: **Pertama**, *tilâwah* (bacaan yang membuahkan sikap mengikuti pesan yang ada dibalikannya); **kedua**, *tazkiyah* (bersih diri dan senantiasa menjunjung tinggi akhlak karimah); dan **ketiga**, *ta'lim* (pembelajaran tentang *al-Kitab* dan *al-Hikmah*. Imam al- Syafi'i (*al-Risalah*: 1/ 26-53) memaknakan *al-Kitab* dengan Alqur'an, sedangkan *al-Hikmah* memaknainya dengan *al-Sunnah*. Ia membagi *al-bayân* ini pada lima jenis : 1) *al-bayan*, dimaksudkan sebagai tambahan penjelasan, seperti berpuasa tiga hari pada musim haji di Makkah, dan 7 hari setelah pulang dan sampai di tanah airnya; 2) *al-bayan*, dimaksudkan untuk menjelaskan bagian-bagian wasail dalam beribadat, seperti bersuci, atau pembagian warits; 3) *al-bayan* dimaksudkan sebagai penjelasan terhadap pelaksanaan

dan tanda-tanda yang dibawa Muhammad SAW; yang datang bukan karena hasil belajar di antara sesama manusia. Dalam riwayat Ibn Abbas ra., ayat itu dijelaskannya : Engkau *tilawah*-kan ayat itu kepada mereka, engkau sampaikan berita itu, pagi dan petang dan di antara pagi dan petang; engkau menurut pandangan mereka adalah *ummi*, tidak bisa membaca dan menulis. Engkau juga beritakan kepada mereka sesuatu yang ada pada mereka sendiri, dan sesuatu yang belum mereka ketahui. Sebenarnya, hal itu bagi mereka itu adalah 'ibrah dan penjelasan, serta hujjah, jika mereka mengetahuinya. Dalam hal ini, Hadits nabi riwayat Ibn Abbas ra., menceritakan kisah dialog antara seorang Yahudi yang paling mengetahui kitab Tawrat, Ibn Shuriya al-Fithyuniy dengan Rasul Allah SAW; Ya Muhammad ! sesuatu yang kamu datangkan kepada kami, kami sudah mengetahuinya; dan apa yang diturunkan Allah kepada kamu, suatu ayat yang menjelaskan, maka kami akan mengikuti mu tentangnya. Maka Allah menurunkan Q.S. al-Baqarah : 99 itu.

Harun Nasution (*Islam Rasional*: 1995/31) memaknakan Alqur'an sebagai *hidayah* itu adalah bahwa Alqur'an itu mengandung dasar-dasar agama, pegangan, hukum-hukum, petunjuk tentang pemakaian daya jasmani serta daya akal untuk kemaslahatan manusia. Dia menyatakan hal itu, dengan mengutip pandangan Rasyid Ridha dan al- Zamakhsyari dalam tafsir keduanya. Al-Kitab yang tidak mesti berarti Alqur'an, atau *lawh mahfûzh*, atau *ummu al-kitâb*, atau ilmu Tuhan; ia mengandung makna segala-galanya. Karena itu, Alqur'an memerlukan al- Sunnah, *ijma'*, *qiyas* dan *ijtihad* dalam mengaplikasikannya.

kewajiban ibadat, seperti rakaat salat dan kaifiyah lainnya; 4) *al-bayan* bermakna *al-Hikmah* atau *al-Sunnah*; dan 5) *al-bayan*, bermakna maksud jiwa atau hati; seperti perintah menghadap kiblat ketika salat². Istilah lain dari *al-bayan* itu adalah *al-tafsir*. Fungsi *al-tafsir*, meliputi : a) Alqur'an ditafsirkan dengan Alqur'an (= 1 dan 2); b) Alqur'an ditafsirkan dengan Al-Sunnah (= 3 dan 4) ³; dan c) Alqur'an ditafsirkan dengan ilmu pengetahuan. Bagian kelima itu atau (c), yang dimaksudkan dengan *tafsir bi al-'ilmiy*. Dikatakan demikian, karena fungsi hati (*qalb*) dalam Alqur'an berhubungan dengan pemahaman, perasaan dan penetapan nilai baik dan buruk; bahkan pada sisi yang lain, *al-qalb* itu dikatakan juga *aql al-syawwab* (akal yang bercampur / akal berstandar / nilai ganda).⁴ Maka

² Diriwayatkan bahwa Nabi SAW berkecenderungan hati untuk arah *qiblat* salat itu ke masjid al-Haram yang sebelumnya ke *bait al-Maqdis*; karena ia berada di tempat kelahirannya, Makkah, sebagaimana dalam : صحيح مسلم ج: 1 ص: 375

عن أنس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يصلي نحو بيت المقدس فنزلت قد نرى تقلب وجهك في السماء فلنولينك قبلة ترضاها فول وجهك شطر المسجد الحرام فمر رجل من بني سلمة وهم ركوع في صلاة الفجر وقد صلوا ركعة فنادى ألا إن القبلة قد حولت فمالوا كما هم نحو القبلة

صحيح البخاري ج: 6 ص: 2648

عن البراء قال لما قدم رسول الله صلى الله عليه وسلم المدينة صلى نحو بيت المقدس ستة عشر أو سبعة عشر شهرا وكان يحب أن يوجه إلى الكعبة فأنزل الله تعالى قد نرى تقلب وجهك في السماء فلنولينك قبلة ترضاها فوجه نحو الكعبة وصلى معه رجل العصر ثم خرج فمر على قوم من الأنصار فقال هو يشهد أنه صلى مع النبي صلى الله عليه وسلم وأنه قد وجه إلى الكعبة فاتحرفوا وهم ركوع في صلاة العصر

³ Cf. Wahbah al- Zuhaily (*Alqur'an al- Karim bunyatuhu al-Tasyri'iyyah*: 1993/ 48-49).

⁴ Makna *qalb* demikian itu, bila dihadapkan dengan konsep *lub* yang bermakna *aql al-khalish*. Makna *lub* demikian itu, karena kesucian dan kebersihannya. Setiap *lub* adalah akal, tidak setiap akal adalah *lub*. Karena itu, segala sesuatu yang tidak diketahui oleh akal *syawâb* kecuali oleh akal *khâlis* dikatakan *ulu al-albab*, sebagaimana Q.S. al- Baqarah: 269 (ومن يؤت الحكمة فقد أوتي خيرا) إلى قوله: (أولوا الألباب) 446 (ج 1 / ص). Dalam term para ahli filsafat, ungkapan *qalb* itu secara umum dikatakan *al-nafs*, *al-rub*, atau sesuatu yang halus, bersifat ketuhanan; ia berhubungan dengan *qalb jasmaniy*. Karena itu, hakikat manusia menurut mereka berhubungan dengan jiwa yang berbicara (*al-nafs al-nâthiqah*), yaitu akal (cf. Jamil Shaliba : *Mu'jam falsafiy* : II/ 196); namun mereka tidak sampai membicarakan *lub*.

dengan akal ini manusia mengembangkan kehidupannya melalui aktivitas yang didasarkan pada ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan satu bagian yang sangat fundamental bagi kemajuan hidup umat manusia, dan diakuinya bahwa agama Islam sangat menghargai potensi akal manusia itu. Sebagai wujud penghargaan itu, Alqur'an merekam fungsi akal itu, serta keutamaan ilmu sebagai produknya; sebagaimana tersebar dalam berbagai surah, melalui ungkapan : *yatafakkarûn, ya'qilûn, ya ulil albâb, uli al-nuha, uli al-abshar*, dsb. Bahkan, sejak awal Alqur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, satu bagiannya mengandung pesan *al-qalam* (pena / alat tulis / pembelajaran) yang mengandung maksud: a) Apa yang diajarkan; b) bagaimana pembelajaran itu berlangsung; c) alat apa yang dipergunakan sebagai kelengkapan pembelajaran; dan d) apa pula maksud dan harapan dari pembelajaran itu (Q.S. al-'Alaq : 4-5; dan Q.S. al- Qalam: 1-4). Jika keempat komponen pembelajaran itu terpenuhi dengan baik dan benar, maka akan baik dan benar pula hasil yang diharapkannya.

Dua Kelengkapan Nabi SAW.

Satu hal yang lebih mempertegas lagi, adalah isyarat dalam sabda Nabi SAW riwayat Mutttafaq 'alaih dari Abi Musa al- Asy'ariy, yaitu dua hal yang sangat mendasar yang berhubungan dengan perutusan Nabi SAW, yaitu : *Hidayah* dan *Ilmu* ⁵. Keduanya, merupakan alat kenabian (*nubuwwah*) dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi Nabi SAW guna mengantarkan umat manusia menuju kehidupan yang utama dan mulia, sesuai dengan asal penciptaannya (*karâmah al- insan* dan *ahsan al- taqwim*). Namun, pada perjalanan berikutnya, sikap manusia diumpamakan

صحیح البخاری ج: 1 ص: 42⁵

عن أبي موسى عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ثم مثل ما بعثني الله به من الهدى والعلم كمثل الغيث الكثير أصاب أرضا فكان منها نقية قبلت الماء فأنبتت الكلأ والعشب الكثير وكانت منها أجادب أمسكت الماء فنفع الله بها الناس فشربوا وسقوا وزرعوا وأصابت منها طائفة أخرى إنما هي قيعان لا تمسك ماء ولا تنبت كلأ فذلك مثل من فقه في دين الله ونفعه ما بعثني الله به فعلم وعلم ومثل من لم يرفع بذلك رأسا ولم يقبل هدى الله الذي أرسلت به

sebagaimana sebidang tanah yang terkena air hujan, terbagi pada tiga kelompok: *Pertama*, tanah subur yang terujani atau terairi dan menjadikan berbagai pepohonan, tanaman dan rerumputan tumbuh dengan baik. Bagian ini mitsal seseorang penerima kebenaran dan bertanggung jawab atasnya, maka ia termasuk orang yang memperoleh hidayah, karena ilmu tentang kebenaran yang diperolehnya itu, dipahami, diamalkan, dan diajarkan kepada yang lainnya. *Kedua*, tanah tandus terujani atau terairi hanya sebagai tempat penampungan air, seperti sebuah sumur; air di dalamnya dimanfaatkan oleh yang lainnya, tanpa ia sendiri memanfaatkannya. Bagian ini, merupakan mitsal seseorang yang mengetahui kebenaran tidak dilaksanakannya). *Ketiga*, tanah keras bagaikan batu licin yang tidak bisa menyerap dan menyimpan sama sekali air hujan yang datang kepadanya. Bagian ini, merupakan mitsal seseorang yang menolak kebenaran. Kelompok tanah kedua dan ketiga itu, adalah mitsal mereka yang jauh dari perolehan *hidayah*, sebagaimana diungkap di akhir hadits.

Berdasarkan Hadits tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa Nabi SAW, dalam membangun kehidupan itu, memakai asas: dari **Hidayah** ke **Ilmu**; sedangkan selain Nabi SAW, memakai azas sebaliknya : dari **Ilmu** ke **Hidayah** (dalam prediksi). Jika kedua hal mendasar ini (ilmu dan hidayah) berjalan secara bersamaan, dijadikan standar bagi keberagamaan umat, maka apa yang menjadi masalah pelik dalam kehidupan ini, setelah dipertimbangkan secara komprehensif dan dikomitmeni secara seksama dengan serius oleh para ahlinya, maka berbagai masalah kehidupan tersebut akan dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.⁶

⁶ *Hidayah* diprediksikan kesatuan ilmu pengetahuan / *jama'iy*; dalam *istinbath abkam* untuk kepentingan berfatwa di MUI dan lembaga fatwa Ormas Islam, langkah ini sudah dimulainya. Seyyed Hossen Nasr (Pengt. Osman Bakar, *Hirarki Ilmu Membangun Rangka Fikir Islamisasi Ilmu*: 1998/ 11) menyatakan: *Dalam tradisi intelektual Islam, ada suatu hierarki dan kesalinghubungan antar berbagai disiplin ilmu yang memungkinkan realisasi kesatuan (keesaan) dalam kemajemukan, bukan hanya dalam wilayah iman dan pengalaman keagamaan tetapi juga dalam*

Berbeda dengan penyelesaian masalah melalui pendekatan ilmu pengetahuan sepihak, sebagaimana yang dilakukan sekarang-sekarang ini; baik dalam penyelesaian terhadap masalah individu, maupun penyelesaian terhadap masalah kehidupan kolektif, seperti kehidupan berbangsa dan bernegara. Bila permasalahan kehidupan terjadi lebih cepat daripada solusi yang ditawarkan ilmu pengetahuan, maka bukan permasalahan semakin hilang, bahkan semakin berkembang dan kompleks. Hal ini karena, ilmu pengetahuan tidak memiliki kapasitas secara total untuk itu, atau wilayah tersebut bukan kompetensinya. Apa yang terjadi sekarang ini sangat ironis, semestinya kemajuan sains dan teknologi, di dalamnya menyangkut ilmu syaria'h, berhubungan erat dengan realitas kehidupan; dan berposisi sebagai pemberi solusi secara komprehensif, karena ilmu memiliki karakter prediktif. Namun, realitasnya tidak demikian; bahkan sebaliknya, kadang-kadang ilmu merupakan bagian dari masalah itu sendiri. Ilmu pengetahuan yang ada sekarang, tidak berdampak sebagai pasangan bagi perkembangan kehidupan masyarakat yang di dalamnya mengandung berbagai persoalan yang sangat pelik dan kompleks. Sering terjadi dalam penyelesaian masalah kehidupan melalui ilmu pengetahuan ini, menimbulkan masalah baru, sebelum masalah yang mendahuluinya selesai, kalau tidak dikatakan gagal. Implikasinya, bahwa persoalan kehidupan semakin terus berkembang menumpuk, tidak sebanding dengan perkembangan ilmu itu. Demikian pula yang dialami ilmu syaria't. Jika kondisinya berlanjut seperti ini, dan tidak ada ikhtiar lain berupa tawaran baru bangunan ilmu pengetahuan yang berposisi sebagai *problems solver* (solusi terhadap berbagai masalah), maka peninjauan ulang terhadap konsep dan makna '*ilmu nafi*' bagi kehidupan ini sudah terasa kurang relevan lagi, terutama bila dihadapkan dengan masalah-masalah kehidupan publik.

dunia pengetahuan. Dunia Islam telah kehilangan visi hierarkis terhadap pengetahuan seperti yang dijumpai dalam sistem pendidikan Islam tradisional.

Karakteristik Ilmu dan Hidayah.

Berdasarkan kronologis turunnya wahyu / Alqur'an secara *tadarruj*, tiada lain adalah berjalannya *hidayah* dan *ilmu*, atau sebaliknya secara bersamaan; maka diperoleh penjelasan bahwa Alqur'an itu, diterima Nabi SAW sangat merapat dengan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat saat itu. Bahkan, ditegaskan setiap Alqur'an itu turun, merupakan isyarat dan petunjuk bagi kehidupan umat manusia secara keseluruhannya, dengan tanpa batas ruang dan waktu. Dalam konteks sebagaimana gambaran di atas, langkah nyata dari para pihak akademisi, untuk bekerja serius dan optimal, melirik kembali paradigma keilmuan yang ditekuninya untuk senantiasa dikembalikan pada tuntutan realitas kehidupan yang sangat membutuhkan panduan bagi tercapainya kehidupan berkeseimbangan, baik dalam rencana awal dan capaian akhir, lahir dan batin, individu dan kolektif, ilmu amaliah dan amal ilmiah, disertai bingkai etika selama proses berjalannya di antara pasangan-pasangan itu.

Akan lebih jelas dalam gambaran umum secara metodologis, persamaan dan perbedaan di antara keduanya (*hidayah* dan *ilmu*) dalam hubungannya dengan kehidupan, sbb.: Pola wahyu / hidayah yang diterima Nabi Muhammad SAW jika dikembalikan pada instrumen-instrumen cara berfikir, maka akan terlihat ada kesamaan di antara keduanya, yaitu deduktif-induktif, atau induktif-deduktif. Bila memperhatikan setiap rumusan ayat-ayat Alqur'an, akan nampak cara berfikir yang satu kelanjutan dari cara berfikir lainnya, bahkan system kewahyuan menjangkau ke luar batas empiris; dari rekayasa social hingga cita-cita dan tujuan akhir hakikat kehidupan ini. Perbedaannya juga adalah dalam sistem kewahyuan / hidayah, di antara kedua cara berfikir ini, berada dalam keseimbangan penuh; di antara keduanya memiliki hubungan simbiosis, cara berfikir yang satu tidak bisa dipisahkan dari cara berfikir yang lainnya dalam bidang apapun yang menjadi objek berfikirnya. Karakter berfikir kewahyuan yang seperti ini akan menjamin diperolehnya kehidupan utama, baik yang dicapai individu maupun yang dicapai kolektif.

Sayangnya, dalam dunia ilmu pengetahuan, sekalipun memiliki karakter ini, dan areanyapun tersedia, tidak dimanfaatkannya. Sehingga gerakan ilmu pengetahuan, kurang memiliki daya kontrol terhadap berjalannya kehidupan berkeseimbangan yang sangat diperlukan. Padahal, dalam setiap bangunan kehidupan itu, diperlukan dua hukum tetap, yaitu hukum berpasangan yang harmonis (*azwâj*); dan hukum berkeseimbangan (*tawâzun*). Kedua hukum tetap dalam kehidupan ini, dalam dunia ilmu pengetahuan, tidak berjalan berada dalam gerakan simultan, bahkan pada realitasnya memunculkan kehidupan semakin kontradiktif. Hal itu terjadi, hanya sebagai konsekwensi logis oleh sebab tugas ilmu pengetahuan sebatas *explanasi* (menerangkan) terhadap perkara-perkara global. Karena itu, pesan-pesan kehidupan dalam Alqur'an yang bersifat global (*ijmâliy*), memerlukan penafsiran / penjelasan yang detail sebagai penjabarannya yaitu oleh ilmu pengetahuan.

Al-Maraghi dalam tafsirnya, ketika menjelaskan Q.S. al- Fatihah: 5; ada lima tingkatan *hidayah*; dan ilmu termasuk bagian dari makna *hidayah* itu pada aspek intrumentalnya; mulai dari instink/gharizah, indra, akal, agama dan taufiq⁷. Fungsi-fungsi dari masing-masing

⁷ M.Quraish Shihab (*Tafsir Al-Qur'an al- Karim*: 1997/46) menjelaskan pembagian *hidayah* yang dimaknakan petunjuk itu, kepada beberapa macam dan tingkatan; masing-masing tingkatan satu sama lain saling berkaitan rapat, tidak bias diperoleh tingkatan kedua sebelum kesatu terlebih dahulu, tingkatan ketiga tidak bias diperoleh sebelum tingkatan kedua dan seterusnya, sbb.: *Pertama*, naluri (*al-gharizah*). *Hidayah* naluri ini, diperoleh sejak lahir, seperti tangisan seorang bayi karena ada yang mengganggunya, diperlukan pertolongan pihak lain. *Kedua*, pancaindra (*al-hawâs*). *Hidayah* pancaindra ini sebagai alat komunikasi manusia dengan lingkungannya; mata memandang, tangan meraba, hidung mencium, telinga mendengar, dan lidah merasa. *Ketiga*, akal (*al-'aql*). *Hidayah* akal berfungsi sebagai koordinator semua yang diinformasikan pancaindra, lalu dilakukan kesimpulan-kesimpulan yang sedikit berbeda dengan informasi panca indra tersebut. *Keempat*, agama (*al-dîn*). *Hidayah* agama, berfungsi menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang tidak bisa diselesaikan akal, seperti keterbatasan akal dalam memahami alam metafisika. Demikian juga Raghîb al-Ashbahaniy (*Mufradât Gharîb Alqur'an* : I / 538-539)

kelima potensi hidayah itu, merupakan given dari Tuhan kepada makhluk-Nya, di samping potensi lainnya; terutama akal, agama dan taufiq yang hanya diberikan pada manusia. Posisi ilmu yang terbangun dari potensi-potensi itu dengan berbagai karakteristiknya yang sangat spesipik, berhadapan dengan tuntutan realitas lingkungan kehidupan yang membutuhkan penyelesaian masalah secara konprehensif dan menyeluruh; maka ilmu tidak memiliki kapasitas untuk itu. Bagian terakhir ini, yang mendesak pembangunan ulang (rekonstruksi) konsep keilmuan yang dikembangkan dan distudi sekarang ini; agar nilai manfaat dari ilmu pengetahuan itu, benar-benar dapat dirasakan oleh pribadi yang berilmu itu, maupun oleh orang banyak sebagai pemakai ilmu pengetahuan tersebut; sehingga nilai dan martabat kemanusiaan dan peradaban umat manusia secara menyeluruh bermartabat pula ke depannya.

Arah Pengembangan Ilmu yang Berorientasi Solutif.

Bagaimana arah pengembangan *ilmu* yang memiliki orientasi solutif bagi berbagai persoalan kehidupan itu ke depan, maka sesuatu yang ditawarkan adalah menemukan kembali pasangannya, yaitu *hidayah*. Masalah mendasar tentang hidayah ini, dalam pandangan keagamaan sampai saat ini adalah masuk bagian hak mutlak Allah SWT,⁸ di satu sisi; sedangkan di sisi yang lainnya adalah adanya kebebasan manusia untuk memilih.⁹ Jika hidayah solutif tersebut, hanya sampai Nabi SAW saja, maka bagaimana penyelesaian

membagi *hidayah* yang diberikan Allah SWT kepada manusia itu, pada empat bagian juga, yaitu : Hidayah akal; hidayah yang diserukan para nabi Allah (agama); hidayah tawfiq; dan hidayah di akhirat (*tsawâb*) bagi orang-orang mukmin dengan masuk surga-Nya. Termasuk bagian dari hidayah juga, seorang durhaka dimasukkan ke dalam api neraka (*'iqâb*), karena akibat perbuatan buruknya selagi di dunia.

⁸ Beberapa ayat Alqur'an mengisyaratkan tentang masalah ini, spt.: Q.S.al-Qashash :56.

⁹ Q.S. al- Insan : 3; Q.S. al- Balad: 10.

terhadap permasalahan kehidupan sekarang ini.¹⁰ Sekalipun terdapat riwayat dari Nabi SAW, bahwa risalah itu sudah terhenti, bersamaan dengan terhentinya kenabian, maka yang tersisa adalah *al-mubasysyirât*, yaitu penglihatan seorang muslim berupa *ru'yah shâdiqah* (prediksi yang benar).¹¹ Sedangkan ikhtiar umat dalam mencapai potensi ini, melalui mengembangkan keilmuan terabaikannya. Secara individual, kualitas *ru'yah shâdiqah* ini dimungkinkan bisa dicapainya, tetapi ia tidak mungkin bisa memberikan jalan keluar terhadap permasalahan publik; karena *hidayah* belum menjadi pandangan dunia keseluruhannya sebagai bahan studi, dan belum direspon sebagaimana terhadap ilmu pengetahuan. Jika konsep *hidayah* lebih diturunkan pada level bangunan-bangunan empiris atau semi empiris melalui pemanfaatan fungsi-fungsi Potensi Dasar Insani (PDI) / *Inner Capacity* (IC) sebagai jalan penumbuhan rasa kebersamaan, dan jika terdapat sesuatu yang baru dapat dipahami bersama, diyakini bersama, diperjuangkan bersama, diwujudkan bersama, dan bagi kepentingan bersama pula, sekarang ini dan yang akan datang, maka permasalahan akan bisa diminimalisir sebagaimana pada masa nubuwah. Hal ini, bukan sesuatu hayalan tanpa realitas, tetapi lebih pada pemanfaatan potensi diri yang belum tergali secara optimal.

Jalan bagi bangunan keilmuan seperti itu, sekarang ini sudah bermunculan sebagai informasi akademik, seperti: ditemukannya empat hasil penelitian, berupa: IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*) th.2001; dan hasil penelitian paling akhir SC (*Spiritual Capital*) th.2005, karya suami istri Danah Johar & Ian Marshal. Pase ini baru sampai pada

¹⁰ *Hidayah solutif*, dikemukakan dalam Alqur'an : Q.S. al- Shaffat : 99; merekam peristiwa Nabi Ibrahim as.; Q.S. al-Syu'ara: 62; merekam peristiwa Nabi Musa as.; dan Q.S. al- Tawbah: 40; merekam peristiwa Nabi Muhammad SAW dan shahabatnya, Abu Bakar, ketika di dalam gua pada perjalanan Hijrah.

¹¹ Al-Muwaththa : Juz VI/ 28; Shahih Bukhari : Juz XXI/341; Sunan al- Turmuzi: VIII/ 229-230; Sunan Ibn Majah: XI/ 370; dan Musnad Ahmad : XXVII/369, XLVIII/ 314, L/485, dan LV/117.

tingkat pembangunan wacana, konsep dan teori, melalui pendekatan konprehensif dalam memaknai berbagai realitas yang terjadi, terutama dalam bidang ekonomi. Bahkan, di Indonesia sudah meningkat menjadi bahan training ESQ oleh pengagasnya Ary Ginanjar. Bagian terakhir ini, karena sudah menyangkut aktivitas masyarakat, tidak sebatas wacana. Sehingga dibutuhkan fatwa para ahli hukum Islam tentang boleh dan tidaknya pelatihan seperti itu. Maka pada hari Kamis tgl.15 Juli 2010, harian Republika memuat berita bahwa ahli hukum Malaysia memfatwakan tidak ada yang menyimpang / tidak melanggar syari'at training ESQ itu. Fatwa itu diambil di samping argument yang mendasarinya, juga karena mempertimbangkan Pandangan Majlis Ulama Inonesia dan sejumlah negara Islam, seperti Brunei dan Saudi Arabia yang telah menyelenggarakan pelatihan¹². Demikian juga, pada masyarakat Indonesia tumbuh berbagai aktivitas keagamaan dzikir bersama, dengan pola penyelenggaraan bernuansa sentuhan rasa yang ada dalam qalbu; dan oleh sebahagian orang sampai perenungan (*muhasabah al-nafs*) melalui pemikiran mendalam tentang sesuatu sampai kearah esensinya. Tawaran serupa ini, bisa dikatakan pase perkembangan keduanya. Pase ketiga, merupakan kelanjutan dari pertama dan kedua, yaitu menawarkan CoHQ (*Core of Human Quotient*). Pase ketiga ini manawarkan integrasi di antara kaidah filsafat, pengetahuan/Ilmu dan teknologi, serta rasa kebersamaan yang paling dalam yang ada dalam diri

¹² Dua tokoh Ormas besar di Indonesia, mengomentari atas fatwa yang dikeluarkan Datok Haji Wan Jahidi bin Wan The (Mufti Wilayah Persekutuan negeri Malaysia, meliputi Kuala Lumpur, Putra jaya, dan Labuan) pada tgl. 17 juni 2010, bahwa ESQ itu sesat dan haram, yaitu Din Syamsudin (Ketua Umum Muhammadiyah) menanggapi fatwa itu sebagai salah persepsi dan salah pengertian adalah sangat disayangkan; dan Said Aqil Siradj (Ketua Umum PB NU) menanggapinya tidak layak dialamatkan pada ESQ; praktik keagamaan tersebut sudah dikaji oleh al-Ghazali, hanya penyampaianya disesuaikan dengan masa kekinian (Harian Republika, Kamis, 22 Juli 2010, hal 12).

manusia yang disebut *Inner Capacity* (IC)¹³. Sehingga apa yang diketahui, dipikirkan, dirasakan dan dilakukan seseorang atau sekelompok orang, bisa membangunkan satu kesatuan konsep yang utuh, sederhana, dan bisa dilakukan oleh semua orang, sekalipun keberadaannya baru bisa dirasakan bersama dalam wujud gagasan ideal. Ia belum terbangun dalam satu konsep akademik ilmiah. Bahkan, dimungkinkan aspek ini yang tidak bisa diilmiahkan. Beberapa karakter dari tawaran ketiga ini, CoHQ, dilihat dari perbedaan dengan aspek lainnya, sbb: Perbedaan dengan filsafat atau berfilsafat sebagaimana dikembangkan oleh para filosof atau para ahli bidang studi filsafat, maka filsafat lebih menitik beratkan pada pemikiran mendasar dan dalam melalui pemanfaatan potensi fikirnya yang tidak terbatas; perbedaan dengan keilmuan, baik *'ilmu aqliy*, maupun *'ilmu naqliy* dan teknologinya lebih pada aspek empirik, formal dan terbatas pada standar realitas, seperti dalam penetapan syarat dan rukun suatu amaliah ibadat; perbedaan dengan IQ, EQ, SQ, SC, hanya sebatas informasi konsep dan wacana; perbedaan dengan ESQ-Ary Ginanjar, sangat mahal cost matrial yang harus dibelanjakan oleh para peserta pelatihan; tidak menyantuni setiap orang yang memiliki kehendak untuk mengikutinya; mengantarkan pada sikap keakuan pada sebagian orang; dan tidak menyentuh bagian yang dibutuhkan dan dilakukan orang banyak secara langsung. Demikian juga dengan dzikir bersama yang diselenggarakan oleh majlis-majlis dzikir, lebih pada syi'ar sesaat secara pasif. Sementara jalan keluar sebagai penyelesaian terhadap berbagai persoalan kehidupan ini, tidak signifikan. CoHQ, ditawarkan karena memiliki karakter, sbb.: komprehensif, esensial, solutif, berkeseimbangan, abstrak, kualitatif, murah secara financial; namun berat

¹³ Azhar Arsyad (*Peta Persoalan Pendidikan Tinggi dan Alternatif Penangannya*, dlm. Pendidikan di Indonesia: 2008/ 184) menyatakan bahwa IC itu terlahir dari daya paling dalam dari diri manusia yang bersumber dari *ruh* (soul) Ilahi. Pembicaraan *ruh*, diungkapkan oleh para filsuf abad kedua belas merupakan substansi yang bersifat spiritual, bisa membakar, suci, bersih, melangit, tanpa batas, tidak berada dalam dunia gelap, terus bersinar, tetap hidup, dinamis, dan banyak tahu.

secara mental karena yang dikeriteriakannya adalah keikhlasan, tawakkal, 'iffah, dan jihad li Allahi ta'ala dan ijtihad. Hal itu, karena CoHQ memerlukan pengendalian diri yang maksimal, namun tidak keluar dari batas-batas keharusan universal, bahkan ia berada di dalamnya. Karena itu, keberlakuan CoHQ tidak terbatas oleh ruang dan waktu tertentu. Di samping itu, nilai manfaat dari manhaj ini, akan memposisikan manusia pada kedudukannya yang sempurna (taat, jujur, adil dan shalih); dan menjamin kehidupan sejahtera dan damai di dunia secara bersama; dan bahagia di akhirat secara khusus bagi orang-orang yang beriman.

Berpikir Manhaji dan Aplikasinya.

Secara metodologis, bagian ketiga ini (CoHQ) memiliki karakter manhaji.¹⁴ Manhaji dimaksudkan adalah jalan yang jelas lagi lurus yang mengantarkan pada pencapaian tujuan akhir yang ditentukan. Ia berbeda dengan *manhaj al-'ilmy*, sebagaimana ditawarkan dalam metodologi ilmu empiris, seperti ilmu sosial, sejarah atau ilmu alam sekalipun. Apalagi ia berbeda dengan apa yang disebut *manhaj al-durûs* (kurikulum pelajaran).¹⁵ Namun, semua metodologi yang

¹⁴ Batasan *manhaj* (program / *curriculum*) seperti itu, dikemukakan oleh Jamil Shaliba (*Mu'jam Falsafiy: II / 435*) yaitu : الطريق الواضح السلوك البين السبيل المستقيم (Jalan yang jelas, pola hidup yang terang dan pijakan yang meluruskan, baik yang berhubungan dengan aspek keilmuannya, maupun petunjuk pelaksanaannya yang bisa menyampaikan pada sasaran-sasarannya. Dalam entri *al-thariqah* (method) tiada lain adalah *al-manhaj*, yaitu jalan yang jelas dan lurus oleh sebab pandangan yang sah yang dimungkinkan dapat menyampaikan pada tujuan akhir yang telah ditetapkan (*Ibid.:* II/ 20).

¹⁵ Selain tiga jenis *manhaj/ thariqah* yang telah disebutkan di atas, Jamil Shaliba (*Ibid.:* II/20) menyebutkan beberapa jenis manhaj / thariqah yang lainnya yang biasa digunakan dalam pembelajaran yang disebut *manhaj al-durûs*, yaitu : *thariqah al-tajribiyyah* (metode experimental), *thariqah al-ittifâq / thariqah al-talâzum fi al- wuqû'* (metode concordance), *thariqah al-Ikhtilâf / thariqah al-talâzum fi al-ikhtilâf* (metode difference), *thariqah al-bawâqiy* (method residus), *thariqah al-talâzum fi al-taghyyur*, atau *thariqah al-taghyyurât al-mutalâzimah* (metode variation concomitant), atau *thuruq al- baths* atau *manâbij al-bahs* (methodologis), dan *al-thariqah al-mukhtashshah bi al-sâlikîn ilâ Allah* (mistisisme) (Cf. al-

telah dibangun itu, merupakan bagian yang diaksesnya juga, pada level-level tertentu. Karena itu, yang dimaksud *manhaji* di sini adalah manhaj kehidupan (*manhaj al-hayâh*). Artinya, tidak berjalan manhaj yang digunakan di sini (*CoHQ*), jika tidak memahami manhaj-manhaj empiris lainnya, seperti manhaj para ahli fiqh dan ushulnya, manhaj muhaddits dan ahli tafsir atau ahli spiritualis lainnya, seperti ahli tasawuf/ mistisisme; bahkan sampai pada kaidah-kaidah filosofis sekalipun dalam batas-batas tertentu yang diposisikan sebagai pendukung/ intrumentalnya. Karena itu, kesadaran untuk bisa menghargai dan menerima pikiran, karya dan temuan orang lain sangat dibutuhkan, sekalipun penguasaan secara detail manhaj-manhaj itu kurang dipahaminya. Para ahli dibidang masing-masing ilmu pengetahuan itu yang memahami secara detail metodologinya tersebut.

➤ Aplikasi dalam pemaknaan global Q.S. al- Fatihah.

Aplikasi berfikir manhaji sebagai pendekatan dalam mengakses *CoHQ* yang mempunyai kekuatan solutif terhadap berbagai persoalan kehidupan, dan juga sebagai wujud proses berjalannya ikhtiar menuju apa yang diharapkan seseorang atau sekelompok orang secara bersama, adalah diperlukan bagi rancangan kehidupan yang dibangun secara sistemik; berkeseimbangan di antara ilmu dan amal, pribadi dan kolektif, lahir dan batin berjalan seirama dengan kehendak hukum sunnatullah. Untuk melihat masalah ini secara detail, dan apa yang dijalankan Nabi SAW dalam proses penegakkan *manhaj al-hayah*-nya, akan dijelaskan

Ta'rifât karya al- Jurjâniy). Sayyid Quthub (ج :) في ظلال القرآن - (ص 7 / 1) menyatakan bahwa makna الطريق المستقيم itu, merupakan penjaminan berupa diperolehnya kebahagiaan dunia dan akhirat karena suatu keyakinan. Dia itu pada hakikatnya, merupakan petunjuk terhadap fithrah manusia untuk menuju perundangan Allah yang seirama di antara gerakan manusia dan gerakan segala yang ada, menuju Allah *rabb al-'alamin* (هي ضمان السعادة في الدنيا والآخرة عن يقين . . وهي في حقيقتها هداية فطرة الإنسان) إلى ناموس الله الذي ينسق بين حركة الإنسان وحركة الوجود كله في الاتجاه إلى (العالمي) .

melalui analisis metodologis terhadap satu bagian Alqur'an yang paling banyak dibaca kaum muslimin, yaitu keseluruhan rumusan Q.S. Al-Fatihah; bahkan sampai tertuang secara sempurna dalam muqaddimah AD/ART salah satu ormas Islam di Indonesia ini. Dengan penggunaan prinsip analisa pemahaman terbalik, mulai dari bagian ayat akhirnya menuju ayat pertamanya. Rancangan kehidupan dimaksud dapat dilihat sebagaimana isyarat dalam Q.S. al-Fatihah tersebut, mulai dari ayat ke 7-nya. Hal itu dipertimbangkan setelah menganalisis berjalannya kehidupan manusia di luar Nabi SAW, dengan prinsip dari **Ilmu** ke **Hidayah** (dlm prediksi), sebagai berikut:

Ayat ke 7; menggambarkan peran sejarah umat manusia pada masa lampau yang terbagi pada tiga tipe: 1) *an'amta 'alaihim* (mereka yang telah diberi kenikmatan); 2) *al-maghdhūb 'alaihim* (mereka yang dibenci); dan 3) *al-dhāllin* (mereka yang tersesat). Studi terhadap perjalanan masa lampau ini, merupakan studi yang tidak bisa diabaikan oleh siapapun, dalam masalah sekecil apapun. Demikian juga peradaban dunia ini dibangun di atas fondasi karya-karya orang terdahulu, berlanjut dikembangkan oleh generasi berikutnya melalui lima proses: dipahami, diyakini, dianut, diperjuangkan dan diwujudkan. Jika kehidupan dunia sekarang ini, akan diarahkan menuju kebaikan masa depan, maka referensi yang dipakai adalah segala informasi yang dihasilkan (ilmu, karya dan keteladanan / karakteristik) dari mereka yang tergolong kelompok pertama (*an'amta 'alaihim*); tidak yang kedua dan ketiganya. Bagian ini yang dimaksudkan fase gerakan ilmiah; dan sekaligus awal pengenalan terhadap karakter / personality seseorang yang telah berjasa pada masa terdahulu yang diperoleh melalui informasi makronya.

Ayat ke 6; mengandung isyarat diperolehnya pengetahuan dan informasi berbagai hal dari mereka yang berjasa dan yang telah tiada itu, karena jejak-jejak pemikiran yang tertuang dalam karya-karyanya, menjadi sebuah inspirasi dan gagasan ideal yang berfungsi i sebagai panduan bagi kehidupan sekarang ini. Inspirasi dan gagasan ideal itu, diharapkan menjadi milik bersama, karena sangat dibutuhkan guna merancang

dan mempersiapkan serta membentuk masa akan datang dengan suasana yang lebih baik dari masa sekarang dan masa sebelumnya.

Ayat ke 5; cerminan aktivitas nyata keseharian seseorang maupun sekelompok orang yang secara bersama-sama, dengan inspirasi dan gagasan idealnya, membangun suatu jama'ah yang diwujudkan dalam beribadat bersama dan ta'awun dalam kebaikan dan ketaqwaan secara bersama pula, disertai usaha mempersiapkan generasi pelanjutnya yang berkepribadian.

Ayat ke 1-4, merupakan isyarat diperlukannya generasi berkarakter / kepribadian utama dan penuh harapan dan semangat dalam mempersiapkan bangunan kehidupan masa depan yang lebih baik lagi. Karena itu, diperlukan energy ekstra, melalui aktivitas spiritual (ibadat) dan tampilan unggul (*ta'awun*). Karakter tersebut, meliputi: Basmalah awal berbuat; hamdalah akhir berbuat; dan rahman-rahim serta meyakini akan adanya *yawm al-din* selama dalam proses berjalannya kehidupan. Jika demikian, maka kehidupan yang semestinya itu, adalah bagaikan putaran seorang *muthawwif* ketika berthawaf mengitari ka'bah di masjid al- Haram; tidak ada seorangpun yang memotong jalan, atau berjalannya dengan penuh hati dengki dan pura-pura. Gambaran Q.S. al-Fatihah tersebut, merupakan realitas dan harapan setiap orang dalam bingkai *manhaj al-hayâh* yang sangat makro. Pengetahuan tentang bagian yang makro ini, sangat penting untuk memposisikan individu dalam putaran kehidupan yang besar yang terarah.

Proses pembinaan yang lebih spesipik lagi adalah bahwa setiap surah dan ayat Alqur'an yang diterima Nabi SAW, diajarkan kepada para shahabatnya, serta diamalkan bersama-sama dalam rentang waktu selama 22 tahun lebih, merupakan usaha dalam mewujudkan kehidupan *nafs muthmainnah*, keluarga *sakînah-mawaddah wa rahmah*, *qaryah mubâarakah*, dan *balдах thayyibah* dapat dicapainya lebih cepat, jika dibandingkan dengan penyelesaian masalah sepihak melalui ilmu pengetahuan saja. Sehingga pertanggungjawaban kepemimpinan Nabi SAW atas

amanat yang diembannya, dipersaksikan dihadapan masyarakat dunia dalam wujud Negara **Madinah al-Munawwarah al-fâdhilah**.

Setelah *manhaj al-hayâh* diketahui, maka berikutnya adalah memahami segala peristiwa yang terjadi berupa apa yang Nabi SAW sampaikan; baik berupa perkataan maupun perbuatan, dan apa pula yang dipraktikkan bersama para shahabatnya pada saat itu. Metodologi untuk masalah ini, sudah dibangun oleh para ulama ahli Hadits, baik aspek riwayat atau dirayahnya, bahkan sampai rumusan etika pembelajarannya. Demikian juga pesan-pesan yang terdapat dalam lingkungan yang mengitari suatu peristiwa itu, telah distudi oleh para ahli sejarah, berikut metodologi yang dipergunakannya; baik yang berhubungan dengan studi internal yang dikandung suatu peristiwa itu, yang disebut koherensi intern; maupun studi eksternalnya yang disebut koherensi ektern dari peristiwa tersebut. Manfaat karya sejarah itu, bagi generasi sekarang ini, adalah bahan informasi terhadap berbagai peristiwa yang lalu, disertai pemahaman terhadap pesan-pesan yang ada di dalamnya; dan bahan pertimbangan dalam mengantarkan generasi mendatang yang lebih baik. Pesan-pesan dari setiap peristiwa yang terjadi itu, merupakan inspirasi bagi generasi selanjutnya; sehingga kekurangan yang terjadi dapat disempurnakannya; dan mereka dapat melakukan tindakan sesuai dengan isi pesan yang dikandungnya. Generasi pelanjut seperti itu, berarti telah berbuat melanjutkan pewarisan cita dan harapan para pendahulunya dengan bertanggung jawab pula, untuk disampaikan pada generasi berikutnya lagi.

- Aplikasi dalam pemaknaan terhadap shawm Ramadhan.

Aplikasi berikutnya, sebagai mitsal, adalah pemaknaan terhadap bagian-bagian peribadatan Islami, seperti berpuasa pada bulan Ramadhan. Bagaimana agar berpuasa itu dapat menuntun kehidupan umat menuju yang lebih baik, tidak berhenti pada terpenuhinya kewajiban *'ainiyah* (individu seorang muslim taat); tetapi

dapat membangkitkan tegaknya kewajiban *kifâiyah* oleh semua penduduk, muslim atau bukan. Maka secara manhaji, hal itu dapat dibangun beberapa langkah, sbb.

:

1. Gambaran umum ibadat dalam Islam, dikemukakan Yusuf Qardhawi (*al- Ibadat fi al- Islam*) dengan mengacu pada lima dasar Islam, sbb.: Kelima jenis ibadat itu, memiliki sasaran yang berbeda sesuai dengan makna, kandungan dan sasaran pensyari'atannya. Ia mengatakan bahwa **syahadat** berhubungan dengan *ibadat qawliyah* (perkataan); **salat** berhubungan dengan *ibadat qawliyah* dan *fi'liyah* (perbuatan); **zakat** berhubungan dengan *ibadat mâliyah wa ijtimâ'iyah* (ibadat harta dan social); **shawm**, berhubungan dengan *ibadat imsâkiyah* (pengendalian diri); **haji**, berhubungan dengan ibadat yang meliputi semua yang dikandung oleh empat ibadat lainnya. Karena itu, persiapan ibadat haji, sangat berat. Sesuatu yang perlu lebih diangkat dalam masalah ibadat ini, adalah aspek atsar dari ibadat itu, berupa diperolehnya keseimbangan dan keunggulan dalam tatanan kehidupan, baik dari kualitas maupun kuantitasnya di antara lahir dan batinnya, individu dan kolektifnya, ilmu dan amalnya. Dengan keseimbangan ini, diharapkan spiritualitas aktif bisa berjalan dengan baik-baiknya. Dengan demikian, maka kemajuan yang dicapai akan lebih bermanfaat bagi orang banyak. Pada bagian ini, hanya akan dikemukakan tentang ibadat shawm Ramadhan, dengan pendekatan konprehensif dan manhaji.

2. Gambaran ibadat shaum Ramadhan, dilakukan dengan langkah-langkah, sbb.:

a. Persiapan jelang bulan Suci Ramadhan, meliputi pengusaan terhadap hal-hal berikut:

1). Aspek keilmuan. Agar berpuasa dilaksanakan secara baik dan benar, maka dua bidang ilmu yang diperlukan, yaitu: (1) Ilmu hisab dan rukyah; ilmu ini perlu diketahui untuk menetapkan awal tanggal bulan Ramadhan. Hal itu. Karena terdapat Hadits yang melarang berpuasa sehari atau dua hari yang mendahului tanggal satu bulan

Ramadhan, atau ketika akan mengakhirinya/berbuka; dan keharaman berpuasa Ramadhan pada hari yang diragukan (*yawm al-syak*), maka jalan untuk menghilangkan keraguan itu, dengan mengetahui ilmu hisab / rukyah. (2) Memahami ilmu tentang berpuasa itu secara syar'iy (*Fiqh al-Shiyam*), dimaksudkan untuk kepentingan amaliah selama ibadat *shawm* berlangsung dilaksanakan serta ibadat lain yang berhubungan dengan penyempurnaan bershawm itu. (3) Memahami adab-adabnya. (4) Memahami juga, ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan aspek-aspek kepublikan, seperti makanan / minuman yang halal dan baik, ilmu pertanian (*kulū mimmā fī al-ardhī*) penegakkan ukhuwah Islamiyah, memelihara amanat kepublikan, serta ketaatan terhadap hukum. Penguasaan bidang keilmuan ini secara mendalam, tidak dituntut oleh setiap orang mukalaf, cukup saja oleh orang-orang tertentu. Maka para ahli dalam berbagai bidangnya itu, menjelaskan ibadah *shawm* itu kepada orang banyak untuk dilaksanakannya.

- 2).Aspek penumbuhan sikap mental pengendalian diri dalam menyempurnakan ketaatan umat Islam terhadap agamanya dengan memperhatikan tuntunan Allah SWT yang tertuang dalam beberapa ayat sebelum ayat *shawm*, yaitu dibatasi mulai Q.S al- Baqarah: 168-182 ; **Pertama:** Perintah kepada semua manusia untuk makan makanan yang halal dan baik; dan larangan mengikuti langkah-langkah syethan (Q.S. al-Baqarah : 168-170). Makanan itu, lebih utama diambil dari hasil bumi/ atau produksi pertanian lokal, sebelum mengkonsumsi produk pertanian luar. Hal ini berhubungan dengan etika bersedekah kepada keluarga terdekat sebelum kepada yang jauh; menyantuni hak-hak ketetangaan sebagai wujud ta'awun dalam kebaikan dan ketaqwaan dalam bermu'amalah . **Kedua:** Perintah kepada orang beriman untuk memakan makanan yang baik dari apa yang dirizkikan Allah, dan bersyukur hanya kepada-

Nya, karena tugas hidup hanya untuk beribadah kepada Allah SWT; dan menjauhi makanan yang haram (Q.S. al- Baqarah : 172-173). **Ketiga:** Tidak menyembunyikan dan menyalahi hukum-hukum yang Allah SWT telah tetapkan sebagai hukum yang hak (Q.S.al-Baqarah:174-176). **Keempat:** Komitmen dalam segala kebaikan secara totalitas (*al-birr*), Q.S al-Baqarah: 177). **Kelima** : Menyadari benar keberlakuan hukum-hukum yang ditetapkan Allah SWT, seperti hukum kishash, washiat, pemaafan (Q.S al-Baqarah: 178-181). **Keenam:** Mendamaikan setiap pihak yang sedang berselisih (Q.S.al-Baqarah:182).

Keenam bagian tersebut, merupakan persiapan optimal, agar seseorang atau sekelompok orang yang shawm, dapat mencapai apa yang Allah SWT tetapkan dalam keempat atsar ibadah shawm, yaitu: *لعلكم تتقون* dan *لعلكم تشكرون* ; serta *لعلهم يتقون* dan *لعلهم يرشدون* .

b. Langkah pelaksanaan.

Dalam Ilmu Fiqh, dijelaskan bahwa shawm itu diikat oleh aturan syarat dan rukun, apa-apa yang membatalkan, adab-adabnya; dan ibadah lain yang menyertainya yang menjadikan ibadah shawm itu sempurna. Secara umum shawm itu dilaksanakan mengacu pada Q.S Al-Baqarah : 183-187; dan sejumlah Hadits sebagai penjelasannya.

c. Empat harapan dan kepastian karena Shawm Ramadhan.

Ada empat harapan bagi seorang mukmin, selama shawm dilaksanakan, yaitu : harapan Allah SWT menjaga dan memelihara dirinya dari ancaman kehidupan buruk di dunia dan api neraka di akhirat; dan kepastian Allah SWT akan memberikan jaminan penjagaan tersebut bagi mereka yang benar-benar melaksanakan shawm tersebut karena Nya. Siapapun orangnya, dari bangsa manapun, kaya atau miskin, penguasa atau rakyat, kuat atau lemah, berilmu atau awam, tidak ada seorangpun yang bisa menjaga keselamatan dirinya; apalagi menjaga keselamatan orang lain, termasuk keluarga yang dicintainya. Semuanya, akan celaka bila

anugrah keselamatan tidak diberi oleh Allah SWT terhadap mereka dan kita dalam setiap saat. Keempat harapan dan kepastian itu jaminan Allah itu, terumuskan dalam empat ungkapan : لعلمك تتقون ; لعلمك تشكرون dan لعلمهم يتقون dan لعلمهم يرشدون . Dua ungkapan dirumuskan dalam bentuk kamu sekalian /pihak kedua (كم), dan dua rumusan lagi dalam bentuk orang ketiga, mereka (هم). Masing-masing ungkapan itu, memiliki makna dan sasaran tertentu yang berujung pada pilihan di antara dua : taat baik individu atau kolektif; atau durhaka, baik individu atau kolektif. Keempat harapan dan kepastian itu, berhirarki dari yang satu ke yang lainnya. Tingkatan keempat itu, baru akan berwujud jika secara kolektif umat berada dalam posisi : خير أمة (umat yang sebaik-baiknya). Posisi ini tidak akan diperolehnya dengan baik, melainkan setelah ketiga yang lainnya diperolehnya terlebih dahulu. Bagian ketiganya itu, tidak akan diperoleh dengan baik, melainkan setelah yang kedua diperolehnya dengan baik; dan yang kedua tidak akan diperoleh dengan baik, melainkan setelah diperoleh yang ke satunya dengan baik juga, yaitu *tataqûn* (kamu sekalian ber taqwa). Kualitas ketaqwaan yang paling prima inilah yang akan membawa pada kualitas pribadi yang unggul الاعلون , atau *tasykurûn* (kamu sekalian bersyukur) sebagai penyangga terciptanya kehidupan rahmat bagi sekalian alam: وما أرسلناك الا رحمة للعالمين .

- Aplikasi dalam pemaknaan terhadap *wasâil al-ibâdah*, ber- *wudhu*.

Aplikasi berikutnya, merupakan bagian yang sangat individual menyangkut penumbuhan kualitas kepribadian dari ibadat shawm itu, dan ibadat lain yang menyertainya. Hal itu, baru bisa dicapai melalui pemaknaan bagian-bagian dari ibadat itu. Pada bagian ini, akan dijelaskan makna bacaan dan perbuatan thaharah sebagai wasail bagi ibadat salat. Kaifiah berwudhu yang dimulai dari baca basmalah berujung pada persaksian (*syahâdah*), mengantarkan terbukanya pintu surga yang delapan, bagi siapa saja

yang dalam berwudhunya memenuhi kriteria untuk itu. Ketika disebutkan delapan pintu surga terbuka bagi orang yang berwudhu dengan baik, ilmu tidak bisa menjelaskannya, karena ia di luar wilayahnya. Sekalipun bagian ini, lebih pada aspek subjektivitas karena individualnya, namun memiliki dampak kepublikan yang sangat signifikan. Bagunan aspek kepublikan pada bagian ini, lebih pada atsar yang dibangun karena kualitas dan kedalaman pengetahuan serta pertanggungjawaban etika public, di samping etika individual dan etika kelompoknya dari seseorang yang berwudhu itu. Ketiga lingkup etika ini, merupakan sasaran utama dari kehidupan Islami yang dicita-citakan. Pemaknaan terhadap kaifiah berwudhu sebagai suatu sub sistem ajaran Islam yang merapat dengan kehidupan itu, dapat dipahaminya, setelah studi mendalam terhadap hal-hal, sbb.:

Hadits Nabi SAW riwayat Abu Daud dari Abu Hurairah ra.

لا صلاة لمن لا وضوء له ولا وضوء لمن لم يذكر اسم الله تعالى

“Tidak sah salat bagi orang yang tidak memiliki wudhu, dan tidak ada wudhu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah SWT.”

1. Basmalah, diawali dengan membaca : *بسم الله الرحمن الرحيم* . Jika kandungan makna setiap kata dari basmalah itu diungkap, maka akan terlihat arahannya bagi perbaikan kehidupan yang dikehendaki syari’at dan yang sangat merapat dengan capaian kehidupan yang akhlaqi. Bagian ini yang dapat menghubungkan antara aspek formal dan pisikal dengan batini dan non pisikal.¹⁶

¹⁶ M.Quraish Shihab (*Tafsir al-Qur’an Al-Karim*: 1997/8) menjelaskan ungkapan *بسم* yang terdiri dari *bi* (ب) dan kata *اسم* ; *اسم* berasal dari kata *as-sumuw* (السمو) bermakna *tinggi*, atau dari kata *as-simmah* (السمة) bermakna *tanda* yang dapat diartikan *nama* yang disebut *ism*. Maka ungkapan seseorang *memberi nama* berarti seseorang itu *member tanda*. Karena itu, secara etika, setiap nama yang diberikan kepada

2. Persaksian (*syahâdah*),¹⁷ pada akhir dari kaifiah berwudhu. Hadits Nabi SAW riwayat Muslim dari Uqbah Ibn ‘Amir dan Ahmad dari Umar Ibn al-Khattab ra. :

ما منكم من احد يتوضأ فيسبغ الوضوء ثم يقول : أشهد ان لا اله الا الله
وأشهد ان محمدا عبده ورسوله الا فتحت له ابواب الجنة الثمانية يدخلها من اي
شاء

Tidaklah seseorang di antara kamu sekalian berwudhu, ia menyempurnakannya, kemudian berkata : Asyhadu allâ ilâha illallâh wa asyhadu anna Muhammadan ‘abduhû wa rasûlu hû, kecuali dibukakan baginya syurga yang berpintu delapan buah, dia memasukinya dari pintu mana saja.

3. Do’a setelah berwudhu:

Haditsi Nabi SAW riwayat al- Turmudzi dari Umar Ibn al- Khattab ra. :

اللهم اجعلنى من التوابين واجعلنى من المتطهرين

seseorang memiliki maksud untu dijunjung tinggi. Jika satu pekerjaan dilabeli dengan nama Allah, maka pekerjaan itu, diharapkan memiliki sasaran ketinggian martabat dan keabadian. Ia mengutip pernyataan Syaikh al- Maraghi yang mengungkapkan bahwa tradisi orang Arab sebelum agama Islam datang menyebut ketika memulai pekerjaan mereka dengan *bismi al-lata wa bismi al-‘uzza*; sedangkan bangsa-bangsa lain menyebut nama raja mereka. Agama Islam mensyari’atkan dengan nama Allah, adalah bahwa pekerjaan itu dilakukan atas perintah dan demi Allah, dan bukan atas dorongan hawa nafsu.

¹⁷ Syahadah bermakna *hadir* / menghadiri sebuah acara; atau *‘alima* / mengetahui. Dalam Tafsir Ibn ‘Arafah (ج 1 ص 180) (تفسير ابن عرفة -) diungkapkan pembagian syahadah sbb.:

والشهداء على ثلاثة أقسام : شاهد بالحق ، وشاهد بالزور ، وكاتم للشهادة ، فلا يشهد بشيء
(مع علمه بها) , berdasar pada tiga pembagian *syahadah* itu, maka hanya satu yang bisa diterima, yaitu *syahid bi al- haq* (seorang saksi yang menyampaikan kesaksiannya dengan benar); sedangkan kedua saksi lainnya tidak dikehendaknya, karena *syahid al-zûr*, terancam dengan dosa besar, dan *kâtim li al-syahâdah* diklasifikasikan sama dengan tidak ada persaksian. Karena itu, اشهد (aku mengetahui), atau احضر (aku menghadiri).

Ya Allah ! jadikanlah aku termasuk golongan orang-orang yang diterima taubat, dan orang-orang yang bersuci.

Do'a terakhir ini, seiring dengan Q.S. al-Baqarah :222;

ان الله يحب التوابين و يحب المتطهرين

Sungguh Allah mencintai orang-orang yang senantiasa memohon taubat dan Dia mencintai orang-orang yang memelihara kebersihan (diri dan jiwanya).¹⁸

Pemaknaan dimaksudkan di atas, sekalipun tidak keseluruhannya, diambil melalui penggunaan tiga potensi dasar insani (Indra, Hati dan Nurani) terhadap unsur-unsur dalam kaifiyah berwudhu itu (ucapan dan perbuatannya), meliputi: a) Keseluruhan lafazh basmalah; b) Anggota wudhu yang dibasuh; c) Air wudhu sebagai alat bersuci / tanah dan kelengkapan lain yang mengikutinya; d) Syahadah dan do'a; e) pribadi *tawwabin* dan *mutathahhirin*; dan f) delapan pintu surga untuk mereka senantiasa terbuka. Dari ke enam unsur tersebut dapat dibagi lagi pada : 1) aspek formal empiris, meliputi : a, b, c dan d; 2) aspek batini / spiritual dan subtansial, karena berhubungan dengan karakter

¹⁸ Abu Ja'far al- Thabary (تفسير الطبري - ج 4 / ص 394) makna التوابين adalah orang-orang yang kembali mentaati Allah SWT, setelah mereka membelakang jauh dari Allah dan dari ketaatan kepada-Nya. Ia (*Ibid.* : 395) juga menjelaskan riwayat dari 'Atha bahwa التوابين berhubungan dengan dosa, mereka menjauhinya; dan المتطهرين berhubungan dengan bersuci menggunakan air karena untuk menunaikan salat. Al-Qurthubiy (تفسير - ج 3 / ص 91 القرطبي) menerangkan التوابين berhubungan dengan sikap menjauh dari dosa dan syirk, sedangkan المتطهرون berhubungan dengan penggunaan air untuk bersuci karena jinabat dan hadas. Mujahid berkata : *al-tawwabin* berkaitan dengan menjauhi dosa, dan *al-muthathbhirin*, karena setelah mendatangi istri-istri.

yang dikehendaki syari'at, meliputi: e dan f. Namun, pada bagian empiris itu terdapat bagian batininya yang disebut *maqashid*; dan pada bagian batininya juga terdapat kandungan empirisnya, yaitu wujud kehidupan itu sendiri.

Pemaknaan ini, jika berhubungan dengan perkataan, alat ukur yang dipergunakannya, adalah ilmu bahasa atau kaidah-kaidah linguistik dan semiotik; jika dalam wujud alam dan lingkungan, sebagai alat dan tempat bersuci, maka ukuran yang dipakai adalah kaidah-kaidah sains (fisika, biologi, kimia), dan teknologi; yang menyangkut social budaya, maka ukuran yang dipakai adalah kaidah-kaidah ilmu sosial dan antropologi; dan yang menyangkut aspek spiritual dari semua perkataan dan perbuatan ibadat, dengan ukuran tasawuf 'amali / spiritualitas aktif, melalui pemanfaatan secara optimal fungsi-fungsi IC, atau Indra Hati, Nurani, secara terintegrasi. Wujud aktivitasnya, berupa pikiran mendalam, introspeksi, integrasi rasa dan keyakinan (*muhasabah*) yang berrelasi dengan pola tingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan secara etik yang kembali pada tiga dasar etika besar: Ketuhanan, kemanusiaan dan peradaban. Maka sikap yang akan muncul di hadapan umat / orang banyak di dunia ini adalah tentang kesalihannya; dihadapan Allah SWT tentang ketaatan-Nya; dan di hadapan lingkungan tentang kiprahnya dalam memakmurkan alam sekitarnya bagi kesejahteraan bersama.

Gambaran keyakinan tauhidullah, ketaatan beribadah, dan wujud kehidupan yang dikehendaki, yaitu berkeseimbangan dalam individu dan kolektif, lahir dan batin, digambarkan, sbb.:

(في ظلال القرآن - ج 8 / ص 111-112) Sayyid Quthub dalam memahami relasi ibadah salat dengan kehidupan bermasyarakat dikemukakannya ketika memahami Q.S. al-Ma'un, ia menyatakan : Sungguh hakikat pembenaran terhadap ajaran agama itu, bukan didasarkan pada pembicaraan yang datang dari lidah; hanyalah pembicaraan itu bisa merubah apa yang ada di dalam hatinya, untuk dapat menawarkan berbagai kebaikan terhadap bangunan persaudaraan yang memuat nilai kemanusiaan yang memerlukan pemeliharaan dan penjagaan. Allah tidak menghendaki dari manusia itu berbagai pembicaraan, tetapi Dia hanya menghendaki pembicaraan mereka itu disertai karya nyata yang dibenarkan oleh keyakinannya. Jika tidak demikian, maka kualitas apa yang dibicarakannya itu hanyalah buih yang tidak memiliki nilai dan tidak bisa dijadikan bahan pertimbangan apa pun. Q.S. al- Ma'un ini, menjelaskan tentang hakikat segala urusan zhahir yang menjadi pertimbangan dan bernilai di sisi Allah SWT, tidak sebatas mengikuti apa yang ditetapkan secara fiqhiyah yang muamalah islami berdiri tegak. Karena itu, orang-orang yang salat akan terancam celaka, karena salatnya lalai, riya dan menghalangi orang-orang yang akan memberikan pertolongan kepada saudaranya yang lain. Mereka itu, sebenarnya tidak mendirikan salat, sekalipun menunaikannya secara zahir; dan mereka berbicara mengajak salat, tetapi hati mereka tidak hidup dan tidak menghidupkan salat itu; ruhani mereka tidak bisa menghadirkan makna sebenarnya salat itu. Demikian juga, mereka tidak bisa mengangkat makna sebenarnya dari berbagai bacaan, do'a dan tasbih; dan ujungnya tidak ada keikhlasan sama sekali

ketika shalatnya. Salat yang ditunaikannya tidak mendatangkan pengaruh pada jiwanya, bahkan melarang untuk saling menolong dalam kebaikan secara manusiawi, padahal bagian ini yang menunjukkan hakikat berakidah dan ibadat islami. Allah SWT ketika mengutus Rasul-Nya itu, agar manusia beriman dan beribadat hanya kepada-Nya; Allah tidak menghendaki dari para hambanya kecuali kebaikan bagi mereka sendiri, kesucian hati mereka, dan kebahagiaan serta ketinggian hidup; dan mereka tegak di atas bangunan solidaritas yang sebaik-baiknya; saling mencintai, berhati suci dan akhlak yang baik. Akan kemana perginya kemanusiaan dan persaudaraan, jika tidak dibarengi dengan berbagai kebaikan tersebut. Kondisi kehidupan bermasyarakat seperti itu, digambarkan juga dalam buku yang lainnya, *Ma'ālim fī al-Tharīq*, dalam tema bahasan : *al- Islam huwa al-Hadharah*. Buku terakhir ini memperoleh kritik keras dari kalangan pengkaji ilmu-ilmu social dan budaya. Mereka memahami tema tersebut dengan mengkontradiksikan Islam dan kebudayaan. Islam sebagai agama datang dari wahyu Tuhan, kebudayaan datang dari manusia. Sedangkan Sayyid Quthub memposisikan Islam sebagai sumber inspirasi manusia tentang bagaimana cara berfikir dan berpikir budaya.

Sedangkan pemaknaan terhadap berbagai bacaan/ perkataan dan perbuatan dalam salat, tidak disampaikan di sini, mengingat sudah dipandang cukup untuk, sekalipun tidak detail, diharapkan bisa mengantarkan bangunan dari isi kajian dalam penelitian ini, sebagaimana Sayyid Quthub telah menjelaskannya dalam Q.S. al-

Ma'un di atas. *Waffaqa Allahu amriy, li ishabah al-haq.*

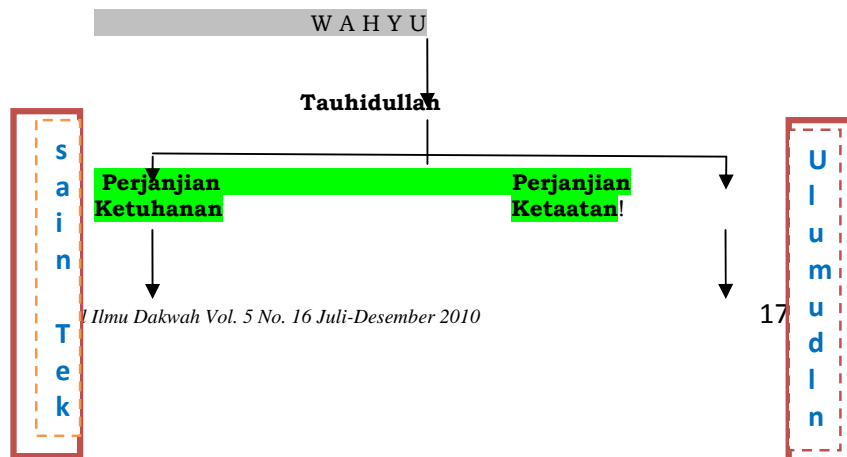
- Aplikasi dalam pemaknaan yang umum terhadap setiap perkataan (*qawl*) dan perbuatan (*fi'l*).

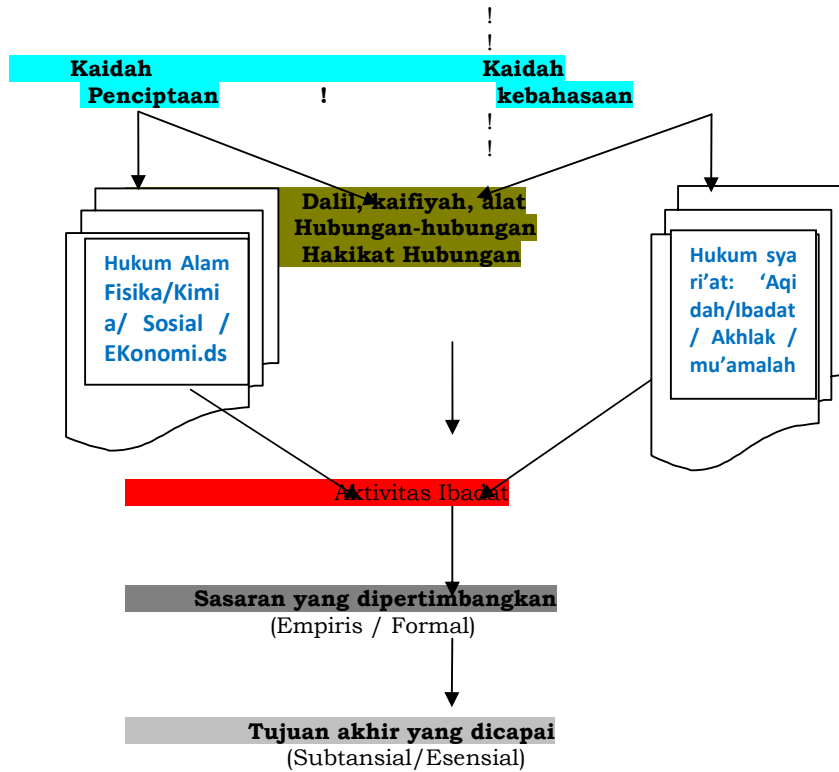
Bagian terakhir dari bahasan relasi 'ilmu dan hidayah ini, berhubungan dengan pemaknaan terhadap setiap perkataan dan perbuatan yang datang dari luar terrekam oleh indra seseorang; namun, akan dijelaskan melalui penggambaran dua kerangka berfikir manhaji dalam wilayah metodologi besar (*Grand Methodology*)nya. Ia bersifat mendasar (*ushuliy*) dan menunjukkan satu kesatuan yang utuh, sistemik, dan capaian-capaian antaranya. Ia juga merupakan bangunan metodologi dari satu kesatuan ilmu (*of the unity of knowledge*) yang terintegrasi, satu bagian ilmu terhadap bagian ilmu lainnya, saling terkait dan berhubungan simbiosis. Ia juga merupakan lanjutan studi keislaman yang didasarkan atas sistematika teks-teks utuh, baik surah atau satuan ayat Alqur'an, atau himpunan beberapa ayat Alqur'an yang menggambarkan konsep suatu ibadah islami, bukan tafsir *ma'udhu'iy* (tematik), tetapi pola *mawdhu'iy* ada di dalamnya; demikian juga bukan tafsir *bi al- ma'tsûr* atau *bi al- ma'qûl*, atau tafsir *adab al- ijtima'iy*, atau tafsir *bi al-'ilmiy*; tetapi kesemua pola penafsiran bisa ada di dalamnya. Namun, standar pembenaran penafsiran, senantiasa mengacu pada ketiga nilai besar di atas, pemanfaatan akal sehat yang kembali pada tujuan (*maqâshid*) syari'ah, *rahmatan li al-'alain*. Bila lebih dipertegas lagi, bahwa pola penafsiran dimaksudkan di sini, adalah melalui pola pemaknaan Alqur'an sebagai hidayah bagi kehidupan manusia. Pola penafsiran seperti itu juga, dimaksudkan untuk memposisikan Alqur'an sebagai *manhaj al-hayah*. Karena itu, pengertian hidayah di sini adalah lebih pada pengertian kelanjutan dari pengetahuan 'ilmu dari sudut

integritasnya, bukan parsialitasnya; dan dari sudut esensinya bukan dari formalnya, yaitu nilai manfaat sebesar-besar bagi kehidupan manusia. Karena itu, pemanfaatan Potensi Dasar Insani, atau IC, secara terintegrasi sangat dominan dan seimbang. Dalam masalah ini, Al-Ghazali (*Ihya 'Ulum al- Din* : II/ 219) menyatakan bahwa posisi Hati (*al-qalb*) adalah sandaran ilmu pengetahuan, baik ' *aqliyah* atau *al-dîniyah*; *dunyawiyah* atau ' *ulum ukhrawiyah*. Selanjutnya, ia menyatakan bahwa hati (*al-qalb*) itu dengan gharizahnya, siap menerima berbagai hakikat pengetahuan. Potensi gharizah akal (' *ulûm al-'aqliyah*) ini, tidak diperoleh karena melalui *taqlid* (mengikuti yang lain) atau *sima'* (sengaja mendengar dari yang lain); tidak diketahui darimana datangnya dan bagaimana diperolehnya, dua potensi dalam satu dzat, tidak diketahui kedatangannya, mana yang terdahulu dan yang terkemudian. Ia merupakan pengetahuan yang diperoleh manusia dengan sendirinya, diciptakan tertanam sejak bayi; namun tidak bisa disembunyikan bahwa potensi akal itu diberikan dan ditunjuki Allah SWT. Sedangkan ' *ulum al-muktasabah*, diperoleh melalui belajar dan mencari petunjuk-petunjuk (*istidlâl*).

Adapun gambar kerangka berfikir manhaji dalam memaknai Alqur'an sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia, sekaligus juga menunjukkan relasi Hidayah dan Ilmu (gambar : 1), atau sebaliknya relasi Ilmu dan Hidayah (gambar : 2), sebagai berikut :

Gambar 1: Alur pemikiran dari Wahyu / Hidayah ke Ilmu.





Gambar di atas, memperlihatkan alur berjalannya pemikiran keilmuan (epistemologi) kesatuan metodologi dasar sebagai penyangga metodologi ilmiah, bagi pencapaian tujuan akhir keagamaan berdasarkan paradigma kewahyuan, *al-ruju' ila alqur'an wa al-sunnah*. Mulai dari system kepercayaan, tauhidullah, hukum-hukum penciptaan yang ada di alam sebagai hukum *kawuniyah*, serta hukum syari'at yang tertuang dalam Alqur'an dan al-Sunnah, sebagai hukum *qawuniyah*. Kedua hukum itu saling terpadu, satu sama lain tidak bisa dipisahkan, bahkan saling keterkaitan kuat dalam satu kesatuan konsep keilmuan dan amaliah; karena keduanya datang dari Dzat Yang Satu yang menuntut keseimbangan. Kedua hukum itu, merapat dengan kehidupan manusia melalui empat perjanjian abadi Khalik dan makhluk-Nya, yaitu : *al-'aqd*, *al-'ahd*, *al- wutsuq* dan *al- ishr* . Keempat perjanjian ini,

akan menjadi timbangan akhir bagi siapa saja yang bisa menyelesaikan tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Pengembangan dari keempat perjanjian itu, dilanjutkan melalui kerja keras tiga Potensi Dasar Insani (Indra, Hati dan Nurani) yang dimotori oleh kekuatan *'aql* dan *nafs* secara bersama dalam mewujudkan kaidah-kaidah atau norma-norma filosofis. Dari norma filosofis terbangun kaidah-kaidah kealaman dalam bentuk penemuan ilmu *'aqliyah*, berupa sains dan teknologi (Fisika, kimia, matematika, ilmu humaniora, dll.); dan kaidah kebahasaan dalam bentuk penemuan ilmu *naqliyah*, berupa ilmu syari'at (ilmu Alqur'an, ilmu Hadis, ilmu Fiqh/ ushulnya, tasawuf , dll.). Dalam proses aksiologi ilmu-ilmu itu, terpandu oleh dalil, cara/kaifiyah dan alat; hubungan-hubungan di antara berbagai unsur yang saling mengikat dan menjadi pandangan dan acuan bersama; serta hakikat hubungan yang membawa pada esensi dari hubungan-hubungan tersebut. Ujung dari semua proses tersebut adalah tuntutan aktivitas ibadah, baik individu atau kolektif. Diharapkan dengan landasan keimanan tauhidullah, ikatan keilmuan, amaliah dan rasa kolektif, dapat membuahkkan atsar berupa sasaran pencapaian yang bersifat duniawi dan spesipik (formal); dan capaian tujuan akhir kehidupan yang bersifat global.

Kerangka pemikiran manhaji ini, bisa dipakai untuk mengukur berbagai aktivitas keagamaan, mulai dari kaifiyah berwudhu yang berposisi sebagai wasail bagi pelaksanaan ibadah yang lebih besar, seperti salat yang memiliki sasaran spesipik juga. Demikian juga ibadah-ibadah lainnya dalam Islam; bahkan pengukuran bagi mu'amalah islami, kerangka pemikiran manhaji tersebut bisa dipergunakannya.

Satu bagian lagi yang menyangkut tuntutan umum bagi keseharian seseorang yang dapat mengantarkan kehidupan Islami yang dipandu oleh ketiga fungsi Potensi Dasar Insani, adalah diisyaratkan dalam Q.S. al-Zumar : 17-18; dan Q.S. al- Nahl : 119-123.

Gambaran alur kerja yang terintegrasi di antara ketiga Potensi Dasar Insani (Indra, Hati dan Nurani) dalam proses penumbuhan kreativitas dan inovasi yang terintegrasi dan berkeselimbangan serta berrelasi dengan

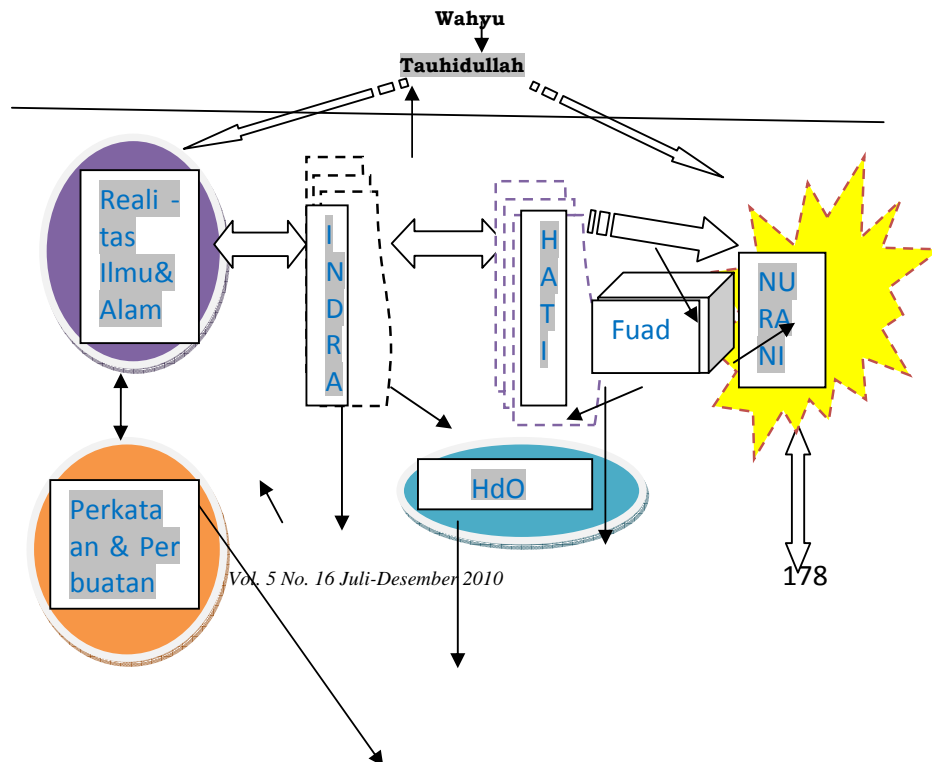
cita-cita berkehidupan yang dinformasikan melalui wahyu, sebagaimana tertulis dalam teks-teksnya, Alqur'an dan al- Sunnah, baik di dunia dan baik di akhirat, tiada lain adalah relasi 'Ilmu dan Hidayah secara bersama. Cara kerja yang saling berrelasi di antara keduanya itu, dimulai dari pemanfaatan panca indra dalam berbagai aktivitas keseharian seseorang ketika berhadapan dengan objek yang ada pada lingkungan (realitas yang dihadapi)nya, dan pengetahuan yang dimilikinya sebagai alat penilai dua realitas : perkataan dan perbuatan. Kedua jenis objek itu, dinilai oleh hati (*qalb*) melalui dua kekuatan *al-'aql* dan *al-nafs*, dengan standar penilaian ganda, baik (*taqwā*) dan buruk (*fujūr*).¹⁹ Jika penilaian terhadap keduanya atau salah satunya adalah baik, maka akan berlanjut diakses oleh potensi ketiganya, yaitu nurani (

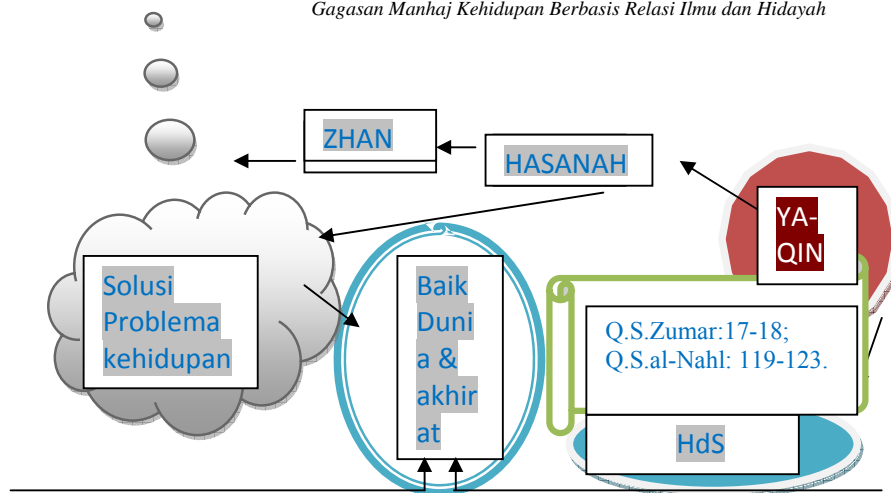
¹⁹ Al-Ghazali (*Ibid.*: II/ 219) mengutip perkataan Ali ra : Aku berpandangan akal itu terbagi dua: 1) yang dicetak (*mathbû*), sebagaimana Nabi SAW berkata kepada 'Ali ra: *Allah tidak menciptakan makhluk yang paling mulia daripada akal (al'aql)*; dan 2) yang didengar (*masmû*); sebagaimana Nabi SAW berkata juga kepada 'Ali ra: *Apabila manusia mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berbagai kebaikan, maka engkau telah mendekatkan pada akalmu*. Hal ini karena, tidak mungkin *taqarrub* itu, diperoleh melalui *gharizah fithriyah*, dan tidak pula secara *dharury*, tetapi melalui *muktasab*. Hal itu pula diumpamakan sebagai sesuatu yang didengar tidak akan bermanfaat, jika tidak dicetak; sebagaimana tidak bermanfaatnya matahari, bagi mata yang menolak cahayanya. Hati itu, berjalan bersamaan dengan berjalannya mata; *gharizah akal* berjalan seirama dengan berjalannya kekuatan penglihatan mata (*al-bashar fi al-'ain*). Ilmu itu diperoleh dari dalam hati yang berjalan sejajar dengan berjalannya kekuatan pengetahuan penglihatan mata terhadap sesuatu objek yang dilihat. Pada bagian lainnya al-Ghazali menjelaskan dua konsep, yaitu : *al- bashirah al- bathinab*; dan *al-bashar al- zhabir*. Timbangan bagi kedua konsep bashirah dan bashar itu, sebagaimana apa yang disebut *fu'ad* dalam Q.S. al-Najm:11; " ما كذب الفؤاد ما رأى " (*apa yang dilihat fu'ad tidak ada kebohongan*); Q.S. al-Haj: 46; *فإنها لا تعمى الأبصار ولكن تعمى القلوب* . واصبح فؤاد ام موسى فارغا . dan Q.S. al-Qashash : 10; *في الصدر* "

Nafs yang dimaksud di sini, sebagaimana diungkap dalam Q.S. Yusuf : 53; *nafs* itu sungguh memerintahkan keburukan atau perilaku makshiat terhadap pemiliknya karena kelezatan duniawi, kecuali *nafs* yang dirahmati Allah SWT. Istilah lain untuk *nafs* buruk ini adalah hawa *nafs*.

al-lub); jika penilaian terhadap keduanya, atau salah satunya itu adalah buruk, maka tidak akan dapat diakses oleh potensi nurani, tapi terhenti pada hati *fujūr*. Kerja nurani, ketika mengakses sesuatu yang dipertimbangkan baik oleh hati, atau hati dalam keadaan ragu, tidak dapat memberikan penilaian baik atau buruk, maka nurani akan memberikan pertimbangan dengan penuh keyakinan dan putusan-putusan yang keluar dari dalamnya hanya satu, yaitu: benar dan jelas kebenarannya, tulus, abadi, universal, komulatif, dan substantif. Oleh sebab itu, maka keputusan yang datang dari nurani (*lub*) merupakan putusan solutif terhadap berbagai masalah kehidupan bagi siapa saja yang telah siap memberlakukannya secara subjektif. Ujung capaiannya adalah diperolehnya kebaikan hidup di dunia dan di akhirat secara bersamaan.

Gambar : 2; Alur pemikiran dari Ilmu ke Wahyu / Hidayah, sbb.:





HdO = Hidayah Objektif; HdS = Hidayah Subjektif.
Demikian, semoga bermanfaat. *Wa Allahu a'lam.*

Gambar di atas, diformulasikan dalam empat jalur. *Pertama*, menyangkut wilayah yang sangat abstrak, gagasan, ide dan keyakinan, yaitu wahyu dan tauhidullah. *Kedua*, menyangkut wilayah ilmu pengetahuan, meliputi potensi Indra (*al-hawās*) melalui lima potensinya, berbagai realitas dan ilmu yang dimiliki karena pengalaman seseorang, dan objek indrawi berupa berbagai perkataan dan perbuatan; dan Hati (*al-qalb*), dengan potensinya memberikan standar ganda baik-buruk, senang-benci, gembira-sedih; dan potensi lainnya, berupa akal dan nafs sebagai motivator. *Ketiga*, jika sampai di sini, Hati memberikan keputusan baik dan diikutinya tentang sesuatu objek yang diindra itu, melalui kekuatan *aqal syawwāb* (akal berstandar ganda) maka kekuatannya bersifat Zhan (perkiraan kuat) tentang kebaikan sesuatu tersebut. Bagian ini yang dikatakan keputusan ilmiah, atau keputusan yang didasarkan pada Hidayah Objektive (HdO). Jika informasi tersebut berlanjut disampaikan melalui *aqal khalish* (akal sehat) atau *Fuād* menuju Nurani (*al-lub*, jamaknya *al-albāb*), maka akan masuk pada wilayah keyaqinan, sekalipun bersifat relative; namun akan direspon dan diterima oleh banyak orang karena kesamaan dalam penerimaan kebenaran secara subjective. Akhir dari semuanya itu (subjective + subjective berbuah substantive) dan akan berujung pada kehidupan jama'ah yang baik. Hal ini karena, Nurani

memiliki karakter substantif, abstrak, komprehensif, lurus dan jelas kebenarannya, idealis, hidup dan dinamis. Capaian dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, melalui integrasi, Indra, Hati dan Nurani, akan memiliki kekuatan solutif, sekalipun bersifat subjective (HdS). Sehingga kehidupan yang sebenarnya dan yang dicita-citakan, berupa kebaikan di dunia akan tercapai, dalam batas-batas nilai kemanusiaan tertinggi. Namun, jika semuanya itu disertai dengan nilai keimanan, tauhidullah, dan buah amal salih sebagai wujud ketaatan terhadap segala yang datang dari wahyu, maka bersamaan dengan kebaikan di dunia itu, kebaikan di akhiratpun akan tercapai juga.

Langkah seperti di atas, dengan pemikiran manhajnya, maka apa yang diinginkan dalam Pedoman Hidup Islam warga Muhammadiyah, dengan pendekatan Bayani, Burhani dan 'Irfani seperti yang ditawarkan dalam Manhaj Tarjihnya, akan berjalan juga. Namun, mensosialisasikan, serta melatihkannya kepada para pimpinan persyarikatan dalam setiap levelnya, adalah merupakan kerja besar berikutnya. *Wa Allahu a'lam bi al- shawab.*